



Perubahan Sistem Pertanian dan Munculnya Strategi “Amphibian” dalam Praktek Moda Produksi¹

(Studi Kasus pada Empat Komunitas Petani Kakao di Propinsi Sulawesi Tengah dan Nanggroe Aceh Darussalam)

Undang Fadjar², M.T. Felix Sitorus³, Arya Hadi Dharmawan⁴, S.M.P. Tjondronegoro⁵

Ringkasan

Studi tentang perubahan sistem pertanian dan munculnya strategi “amphibian” dalam praktek moda produksi dilakukan sebagai studi multikasus pada empat komunitas petani kakao. Dua komunitas petani berada di Propinsi Sulawesi Tengah (satu komunitas petani berasal dari etnis Bugis dan satu komunitas lain berasal dari etnis Kaili), sementara dua komunitas lain berada di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam (semua komunitas petani berasal dari etnis Aceh). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kapitalisme pada komunitas petani telah meningkatkan beberapa elemen penting dari moda produksi prakapitalis, khususnya pada kegiatan yang berhubungan dengan pengambilan modal bukan lahan yang dibutuhkan petani untuk memproduksi padi di lahan sawah, dan pada kegiatan yang berhubungan dengan pasar kakao. Bagaimanapun, pada saat yang sama, keragaman unsur dari moda produksi prakapitalis masih dipraktekkan oleh sebagian petani, baik pada kegiatan yang berhubungan dengan padi sawah maupun memproduksi perkebunan kakao. Dalam hal ini, para petani (komunitas petani) menerapkan baik keragaman unsur dari moda produksi kapitalis maupun keragaman unsur dari moda produksi prakapitalis. Temuan ini sangat signifikan berkontribusi dalam tipologi baru dari moda produksi sebagaimana apa yang disebut dengan istilah “moda produksi amphibian”.

Kata kunci : sistem pertanian, moda produksi, petani, kakao

1. Pendahuluan

Perkebunan kakao di Indonesia telah menjadi tumpuan masyarakat yang tinggal di pedesaan dalam “memenuhi kelangsungan hidup” (*survival*) dan “membuat kehidupan yang lebih baik” (*a better living*) bagi keluarganya. Data Direktorat Jenderal Perkebunan (2007) menunjukkan bahwa luas tanaman kakao menduduki posisi ke tiga setelah tanaman sawit dan karet. Pada tahun 2006, luas perkebunan kakao rakyat mencapai 1 219 633 hektar (92.3 persen dari

¹ Tulisan ini merupakan bagian dari Disertasi yang berjudul “Perubahan Struktur Agraria dan Diferensiasi Kesejahteraan Petani”

² Staf Peneliti Lembaga Riset Perkebunan Indonesia (LRPI)

³ Dosen Program Studi Sosiologi Pedesaan - Sekolah Pascasarjana IPB

⁴ Dosen Program Studi Sosiologi Pedesaan - Sekolah Pascasarjana IPB

⁵ Guru Besar Program Studi Sosiologi Pedesaan IPB

total perkebunan kakao di Indonesia) dan jumlah petani yang mengusahakan tanaman kakao mencapai 1 237 119 rumah tangga. Para petani yang sebagian besar sumber daya agrariannya digunakan untuk mengusahakan tanaman kakao merupakan petani yang berorientasi pasar karena produk yang dihasilkan merupakan produk untuk dijual. Namun demikian, para petani tersebut umumnya hanya menguasai sumber daya agraria yang sempit sehingga penghasilan yang diperoleh masih terfokus untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Dengan kata lain, mereka sangat mungkin masih berada dalam kategori “*peasant*”.

Selama 25 tahun terakhir pengembangan usaha tani kakao yang dilakukan para petani berlangsung relatif cepat. Tentunya, dalam kurun waktu tersebut komunitas petani kakao menjadi tempat “pertemuan” antara moda produksi kapitalis yang datang dari luar dengan moda produksi prakapitalis yang sebelumnya sudah berkembang dalam komunitas petani. Secara teoritis, sebagaimana dikemukakan Russel (1989), transformasi moda produksi yang bergerak mulai dari moda produksi prakapitalis menuju moda produksi kapitalis kemungkinan terhenti pada moda produksi transisi. Tipe moda produksi mana yang akan muncul dari hasil pertemuan kedua moda produksi tersebut sangat tergantung pada realitas lingkungan sosial spesifik yang melingkupi proses transformasi yang berlangsung.

Berkaitan dengan itu, tujuan utama dari tulisan ini adalah “menjelaskan bagaimana dan sejauhmana perubahan sistem pertanian; struktur agraria; dan moda produksi berlangsung dalam komunitas petani, khususnya dalam komunitas petani yang mengalami transformasi kapitalisme relatif cepat yang dibawa melalui pengembangan tanaman komersial kakao”.

2. Metodologi

2.1. Kerangka Pemikiran

Sebagaimana dikemukakan Shanin (1990) moda produksi merupakan cara bagaimana masyarakat melakukan proses produksi (*ways of production*). Oleh sebab itu, moda produksi terdiri dari: 1) kekuatan/daya produksi (*force of production*) yang akan mempengaruhi produktivitas dan 2) hubungan sosial produksi (*relation of production*) yang akan membentuk posisi superior atau subordinat sehingga hubungan sosial yang berjalan akan membentuk struktur sosial dalam penguasaan kekuatan produksi. Shanin (1990) juga menjelaskan bahwa antara kekuatan produksi dan hubungan produksi saling tergantung (*interdependence*).

Lebih lanjut, Russel (1989) menjelaskan bahwa kekuatan produksi terdiri dari kekuatan tenaga kerja manusia (*human labour power*), kreativitas, ide, pengetahuan, motivasi, peralatan, perlengkapan, bangunan, teknologi, tanah, dan energi. Dengan kata lain, secara ringkas kekuatan produksi merupakan basis material yang terdiri dari “keterampilan pekerja” dan “alat produksi”

(*means of production*). Sementara itu, hubungan sosial produksi terdiri dari hubungan antara satu aktor dengan aktor lainnya. Hubungan sosial tersebut mencakup pemilikan (*property*), hubungan kekuasaan (*power*) dan pengawasan (*control*) dalam penguasaan aset produktif masyarakat, hubungan kerja sama (*cooperative work relation*) serta hubungan antarkelas masyarakat.

Dengan acuan utama pada hubungan sosial dalam produksi, Russel (1989) mengemukakan adanya tiga tipe moda produksi yang berbeda, yaitu: 1) tipe *egalitarian*, 2) tipe kelas, dan 3) tipe transisi. Pada tipe *egalitarian* ciri utama yang menonjol adalah hubungan sosial produksi masih setara, sedangkan pada tipe kelas ciri utama yang menonjol adalah hubungan sosial produksi bersifat eksploitatif. Sementara itu, pada tipe transisi meskipun hubungan sosial produksi mulai tidak setara tetapi belum menunjukkan sifat hubungan yang eksploitatif.

Dalam perjalanannya, penerapan moda produksi komunal kemudian semakin melemah. Hal ini terjadi karena tumbuhnya "ketidaksetaraan", terutama dalam: 1) partisipasi kerja, 2) kontrol terhadap alat produksi, dan 3) konsumsi. Namun demikian, adanya beragam ketidaksetaraan tersebut tidak merupakan kondisi yang cukup untuk melahirkan moda produksi kelas karena sebagaimana dikemukakan Russel (1989) perlu ditambah dengan berlangsungnya "hubungan produksi yang eksploitatif"⁶. Dengan kata lain, tumbuhnya ketidaksetaraan hanya dapat melahirkan moda produksi "transisional", yaitu moda produksi yang sudah meninggalkan moda produksi komunal tetapi belum sepenuhnya berlandaskan moda produksi kelas. Selain timbulnya ketidaksetaraan dan tumbuhnya proses produksi yang berorientasi pasar juga memperlemah moda produksi komunal (Russel, 1989).

Meskipun secara umum perkembangan moda produksi kapitalis atau kelas semakin menguat dan meluas, tetapi pada masyarakat kontemporer (khususnya pada belahan dunia bukan Barat) seringkali beroperasi lebih dari satu moda produksi atau suatu moda produksi yang merupakan kombinasi antara moda produksi kapitalis dan nonkapitalis (Taylor, 1979, dan Schuurman dalam Ray, 2002). Secara lebih rinci, ragam moda produksi yang berpotensi hadir pada masyarakat kontemporer adalah seperti berikut (Russel, 1989): 1) hadir beberapa moda produksi secara bersamaan tetapi salah satu moda produksi mendominasi yang lainnya, 2) terdapat beberapa praktek moda produksi yang berbeda tetapi hadir secara berdampingan, 3) di antara bagian wilayah

⁶ Menurut Marx dalam Russel (1989), **eksploitasi** merupakan suatu proses dimana kelas dominan **menghisap surplus** tenaga kerja yang berada pada posisi subordinat untuk kepentingan kelas dominan. Penghisapan surplus pada petani seringkali dilakukan melalui penetapan harga output yang murah bersamaan dengan penetapan harga input dan harga kebutuhan sehari-hari yang mahal. Namun demikian, pada komunitas petani, sebagaimana dikemukakan Scott (1989), cara penentuan apakah suatu hubungan produksi termasuk eksploitatif atau tidak eksploitatif relatif sulit. Misalnya pungutan-pungutan yang jumlahnya relatif besar tetapi tidak mengganggu stabilitas subsistensi petani akan dianggap mereka sebagai "tidak eksploitatif". Sebaliknya, pungutan yang relatif kecil tetapi mengganggu stabilitas subsistensi petani akan dianggap mereka sebagai "eksploitatif".

masyarakat terdapat praktek moda produksi yang berbeda, 4) terdapat moda produksi baru yang ciri-cirinya merupakan gabungan ciri-ciri dari lebih satu moda produksi.

Lebih lanjut Schuurman dalam Ray (2002), menjelaskan bahwa munculnya beragam moda produksi terjadi karena: 1) kehadiran moda produksi kelas (kapitalis) tidak dapat dihalangi dan semakin kuat, dan 2) keberadaan moda produksi nonkapitalis masih tetap diperlukan untuk mempertahankan keberlanjutan kehidupan masyarakat lokal. Selain itu, adanya moda yang berbeda dapat menghubungkan kelas sosial berbeda yang sama-sama berada dalam suatu populasi⁷.

2.2. Strategi Penelitian

Untuk memperoleh gambaran perubahan suatu realitas sosial dan bagaimana perubahan tersebut terjadi pada komunitas yang memiliki latarbelakang berbeda, maka penelitian ini menerapkan strategi “studi kasus historis” dan “studi kasus majemuk”. Sejalan dengan pendapat Newman (1997) dan Yin (2002), studi kasus menjadi pilihan strategi agar dapat memahami realitas sosial yang kompleks melalui pengumpulan data dan informasi yang lebih rinci, lebih bervariasi, lebih luas, dan lebih mendalam. Sebagai studi kasus majemuk, penelitian ini merupakan gabungan studi kasus pada empat komunitas petani yang berbasis usaha tani kakao yang dilaksanakan secara bersamaan dengan persoalan; tujuan; dan metoda penelitian yang sama, sehingga dapat dilakukan analisis perbandingan di antara kasus-kasus tersebut.

2.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Propinsi Sulawesi Tengah dan Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Kedua propinsi tersebut merupakan salah satu sentra pengembangan kakao di wilayah Timur dan wilayah Barat Indonesia. Selain itu, riwayat pengembangan kakao di kedua propinsi relatif berbeda, dimana pengembangan kakao rakyat di Propinsi Sulawesi Tengah sudah berjalan lebih awal dibanding di NAD. Latar belakang spesifik lokal yang menjadi pertimbangan dalam memilih komunitas desa lokasi penelitian adalah: latar belakang etnis dan migrasi, keadaan ekologis sumber daya agraria (dataran rendah atau tinggi), serta kehadiran program pemerintah. Bertolak dari pertimbangan tersebut, penelitian ini dilakukan di empat komunitas petani, yaitu: 1) Komunitas petani di Desa Tondo (Sulawesi Tengah, dataran rendah, lokal, Kaili, ada program, 2) Komunitas petani di Desa Jono Oge (Sulawesi Tengah, dataran rendah, pendatang, Bugis, ada program, 3) Komunitas petani di Desa Cot Baroh / Tunong (NAD, dataran rendah, lokal, Aceh, ada program), dan 4) Komunitas petani di Desa Ulee Gunong (NAD, dataran tinggi, pendatang lokal, Aceh, tidak ada program).

⁷ Misalnya, industri kapitalis kota eksis secara bersamaan (*co-exist*) dan saling melengkapi dengan produksi pertanian pedesaan.

Tabel 1 Latar belakang lingkungan sosial spesifik lokal komunitas petani di empat lokasi penelitian, 2007

Latar Belakang Ekologi dan Migrasi	Fasilitasi Pemerintah dalam Pengembangan Kebun Kakao	
	Ada Program	Tidak Ada Program
Dataran Rendah		
• Lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Komunitas Petani di Desa Tondo (Kaili) (<i>Berbantuan/Parsial/P2WK, 1990</i>) • Komunitas Petani di Desa Cot Baroh/ Tunong (Aceh) (<i>Berbantuan/Parsial/ADB, 2006</i>) 	
• Pendatang Luar	<ul style="list-style-type: none"> • Komunitas Petani di Desa Jono Oge (Bugis) (<i>Berbantuan/Parsial/P2WK, 1990</i>) 	
Dataran Tinggi		
• Pendatang Lokal		<ul style="list-style-type: none"> • Komunitas Petani di Desa Ulee Gunong (Aceh) (<i>Swadaya Murni</i>)

2.4. Metoda Pengumpulan dan Analisis Data

Data dan informasi penelitian dikumpulkan melalui kombinasi cara berikut: diskusi kelompok pada tingkat desa dan dusun, wawancara terhadap responden (30 responden per desa yang dipilih secara proporsional pada berbagai lapisan petani berdasarkan penguasaan sumber daya agraria), pengamatan lapangan, serta studi dokumen. Kemudian data dan informasi tersebut dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan terutama terhadap data dan informasi historis tentang proses perubahan realitas, khususnya perubahan sistem pertanian, perubahan struktur agraria (mekanisme dan bentuk), dan perubahan moda produksi secara komprehensif, serta lingkungan / kekuatan sosial yang secara kontekstual berkaitan dengan perubahan tersebut. Sementara itu, analisis kuantitatif yang digunakan adalah metoda *Crosstabs* (SPSS) untuk melihat seberapa banyak petani yang terlibat pada realitas yang muncul.

3. Profil Komunitas Petani Lokasi Penelitian

Ditinjau dari aspek agroekosistem, dua komunitas petani lokasi penelitian di Propinsi Selawesi Tengah dan satu komunitas petani penelitian di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) mempunyai kesamaan, yaitu masing-masing merupakan wilayah dataran rendah yang mempunyai sumber daya agraria lahan basah untuk usaha tani padi sawah serta sumber daya agraria lahan kering untuk usaha tani perkebunan. Walaupun demikian, di ketiga desa tersebut luas sumber daya agraria lahan kering jauh lebih dominan dibanding sumber daya

agraria lahan basah. Sementara itu, satu komunitas petani di desa penelitian lainnya (komunitas petani Ulee Gunong), yang berada di Propinsi NAD, merupakan wilayah dataran tinggi yang hanya mempunyai lahan kering untuk usaha tani perkebunan.

Berdasarkan riwayat pembentukan, seluruh komunitas petani lokasi penelitian merupakan komunitas yang sudah terbentuk sejak lama dalam satuan wilayah yang disebut kampung. Walaupun demikian, komunitas petani di lokasi penelitian Desa Tondo dan Desa Cot Baroh / Tunong terbentuk relatif lebih awal, yaitu sejak sebelum zaman Belanda. Sementara itu, komunitas petani di desa penelitian Jono Oge dan Ulee Gunong mulai terbentuk pada akhir zaman Belanda dan kemudian berkembang pesat setelah Indonesia merdeka. Berdasarkan luas wilayah dan jumlah penduduknya, komunitas petani di Desa Tondo merupakan komunitas relatif besar (jumlah rumah tangga lebih besar dari 300). Sebaliknya, komunitas petani di Desa Jono Oge Sulawesi Tengah dan komunitas petani di Desa Cot Baroh / Tunong NAD merupakan komunitas kecil (jumlah rumah tangga sekitar 200). Sementara itu komunitas petani di Desa Ulee Gunong NAD merupakan komunitas sedang (jumlah rumah tangga mendekati 300).

Pada awalnya, komunitas petani lokasi penelitian diketuai oleh Kepala Kampung (di Sulawesi Tengah) atau Keucik (di NAD). Selain itu, di semua komunitas tersebut terdapat Ketua Adat yang posisinya sama atau bahkan lebih tinggi dari ketua kampung. Akan tetapi, sejak diberlakukannya Undang-Undang Pemerintahan Desa No. 5 Tahun 1979, di semua lokasi penelitian, pimpinan komunitas terpusat pada Kepala Desa⁸. Bersamaan dengan perubahan tersebut, semua pengaturan penguasaan sumber daya agraria di dalam komunitas berpindah dari kekuasaan ketua adat kepada kekuasaan Kepala Desa.

Ditinjau dari latar belakang etnis, keempat komunitas petani mempunyai perbedaan. Komunitas petani di Desa Tondo merupakan etnis Kaili dan komunitas petani di Desa Cot Baroh / Tunong merupakan etnis Aceh. Sementara itu, komunitas petani di Desa Jono Oge merupakan etnis Bugis (pendatang dari Sulawesi Selatan) dan komunitas petani di Desa Ulee Gunong merupakan etnis Aceh tetapi pendatang dari kecamatan lain (di Kabupaten Pidie). Walaupun tiga komunitas petani di tiga desa lokasi penelitian dihuni oleh etnis yang merupakan lokal, tetapi mereka tidak termasuk “masyarakat terbelakang”.

Berdasarkan ketersediaan sarana transportasi, semua desa lokasi penelitian di Propinsi Sulawesi Tengah maupun Propinsi NAD merupakan desa-desa terbuka karena relatif mudah dijangkau. Walaupun demikian, tidak semua desa

⁸ Fenomena tersebut sama dengan yang dikemukakan Adimiharja (1999): setelah adanya UU No 5 Tahun 1979 (pemerintahan desa), peranan ketua adat digantikan kepala desa. Keadaan tersebut menyebabkan disfunstinya pemerintahan adat dan *split personality* di kalangan masyarakat

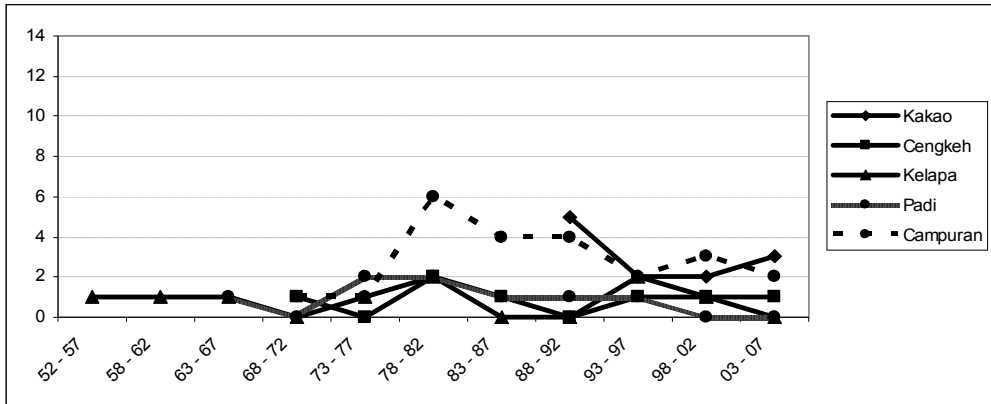
lokasi penelitian dilalui kendaraan umum roda empat, tetapi untuk mencapai desa tersebut dapat dilanjutkan dengan menggunakan kendaraan umum roda dua (motor ojek). Hanya Desa Tondo di Sulawesi Tengah dan Desa Ulee Gunong di NAD yang dilalui secara terus-menerus oleh kendaraan umum roda empat antarkabupaten. Bahkan Desa Ulee Gunong sangat terbuka karena semua dusunnya dilalui jalan raya antarkabupaten.

4. Perubahan Sistem Pertanian : Dari Perladangan Berpindah ke Pertanian Menetap

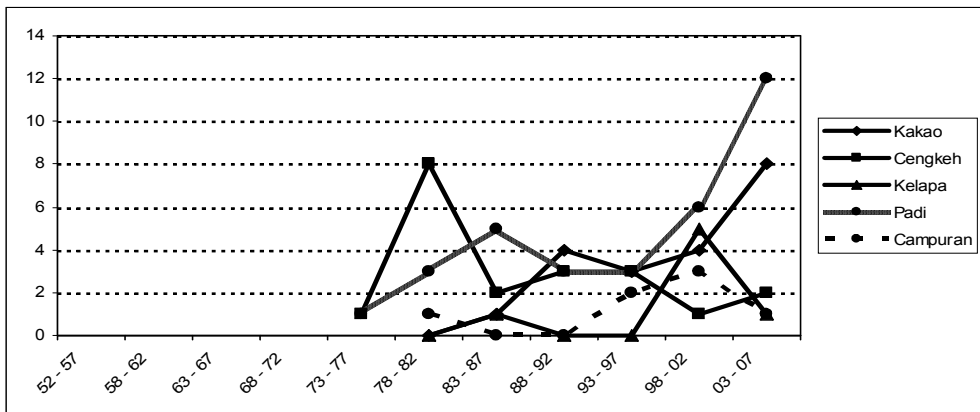
Dalam kurun waktu kontemporer, sistem pertanian menetap sebenarnya bukan hal yang baru, karena sistem tersebut sudah mereka jalankan sejak akhir zaman Belanda. Akan tetapi pada saat itu, sebagian anggota komunitas lainnya masih mengandalkan sistem perladangan berpindah terutama untuk menghasilkan padi ladang. Di wilayah dataran rendah seperti di Desa Tondo dan Jono Oge di Propinsi Sulawesi Tengah serta di Desa Cot Baroh / Tunong di Propinsi NAD, sistem pertanian menetap sudah dilakukan para petani melalui pengusahaan padi sawah. Sementara itu, di wilayah dataran tinggi seperti di Desa Ulee Gunong di Propinsi NAD sistem tersebut dilakukan para petani melalui pengusahaan tanaman komersial kopi.

Pada awalnya, sistem pertanian menetap hidup berdampingan dengan sistem perladangan berpindah. Akan tetapi, sistem pertanian menetap yang mengusahakan tanaman perkebunan (terutama tanaman kakao) berkembang sangat pesat, sehingga akhirnya di dalam komunitas petani tidak tersedia lagi sumber daya agraria yang memadai untuk melakukan sistem perladangan berpindah. Oleh sebab itu, pada saat penelitian berlangsung, di semua desa lokasi penelitian sistem perladangan berpindah sudah tidak ada lagi. Bahkan, menurut informasi para petani sistem tersebut sudah berakhir lama, yaitu sejak pertengahan tahun 90-an.

Di desa-desa lokasi penelitian di Propinsi Sulawesi Tengah sistem perladangan berpindah di lahan kering mulai tergusur sejak berkembangnya pertanian menetap yang mengusahakan tanaman “komersial” kelapa; kemudian disusul tanaman “komersial” cengkeh; dan terakhir tanaman “komersial kakao” (**Gambar 1** dan **Gambar 2**). Sementara itu, di desa-desa lokasi penelitian di Propinsi NAD sistem perladangan berpindah di lahan kering tergusur oleh pengusahaan tanaman “komersial” kopi (di wilayah dataran tinggi) dan kemudian oleh tanaman “komersial” kakao (**Gambar 3** dan **Gambar 4**). Di wilayah Propinsi NAD pengembangan tanaman kakao dimulai di wilayah dataran rendah, dan selanjutnya berkembang ke wilayah dataran tinggi.

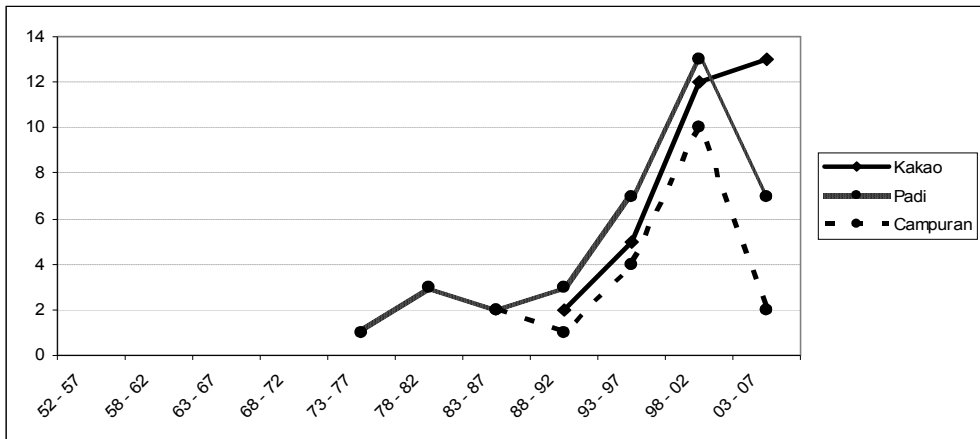


Gambar 1 Perkembangan pertanian menetap di Desa Tondo, 2007 (Sumber: Diolah dari hasil wawancara dengan responden)

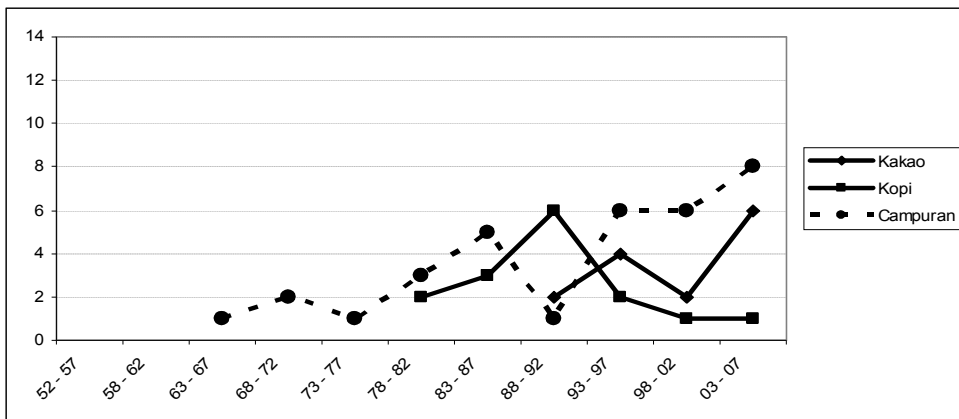


Gambar 2 Perkembangan pertanian menetap di Desa Jono Oge, 2007 (Sumber: Diolah dari hasil wawancara dengan responden)

Pada saat penelitian berlangsung, di semua desa lokasi penelitian, baik yang berada di Propinsi Sulawesi Tengah maupun di Propinsi NAD, sistem pertanian menetap dengan tanaman kakao hampir menghabiskan sumber daya agraria lahan kering, termasuk sumber daya agraria lahan kering yang dipahami masyarakat sebagai “lahan negara” yang diperuntukkan bagi pengembangan usaha perkebunan (Areal Penggunaan Lain / APL). Bahkan, di beberapa tempat, pengembangan kebun kakao rakyat sudah mendekati batas wilayah “hutan lindung”.



Gambar 3 Perkembangan pertanian menetap di Desa Cot Baroh / Tunong, 2007
(Sumber: Diolah dari hasil wawancara dengan responden)



Gambar 4 Perkembangan pertanian menetap di Desa Ulee Gunong, 2007
(Sumber: Diolah dari hasil wawancara dengan responden)

Dalam sistem perladangan berpindah yang pernah dilakukan para petani di Sulawesi Tengah maupun di NAD, tanaman utama yang mereka usahakan adalah tanaman “pangan” padi ladang. Selain itu, dalam jumlah terbatas mereka juga mengusahakan pisang, sayuran, dan kayu. Pada sistem perladangan berpindah di Sulawesi Tengah, padi ladang hanya ditanam satu kali/tahun dan hanya satu tahun dalam setiap periode, setelah itu para petani pindah dan membuka lahan di lokasi baru. Lahan lama diusahakan kembali setelah 3 tahun ditinggalkan (oleh orang yang membuka pertama atau orang lain). Sementara itu, di lokasi penelitian Propinsi NAD, tanaman padi ladang, pisang, kacang diusahakan selama 2 sampai dengan 3 tahun. Setelah itu, mereka membuka hutan lagi sebanyak 3 sampai 4 kali di tempat lain. Oleh sebab itu, mereka baru kembali ke lahan pertama sekitar 10 tahun kemudian. Baik di Propinsi Sulawesi Tengah maupun NAD, kayu-kayuan ditanam para petani dalam jumlah terbatas

sebagai tanda bahwa lahan tersebut ada pemiliknya, sehingga meskipun lahan tersebut ditinggalkan dalam waktu cukup lama tidak akan ada petani lain yang menggarapnya.

5. Strategi “*Amphibian*” dalam Praktek Moda Produksi

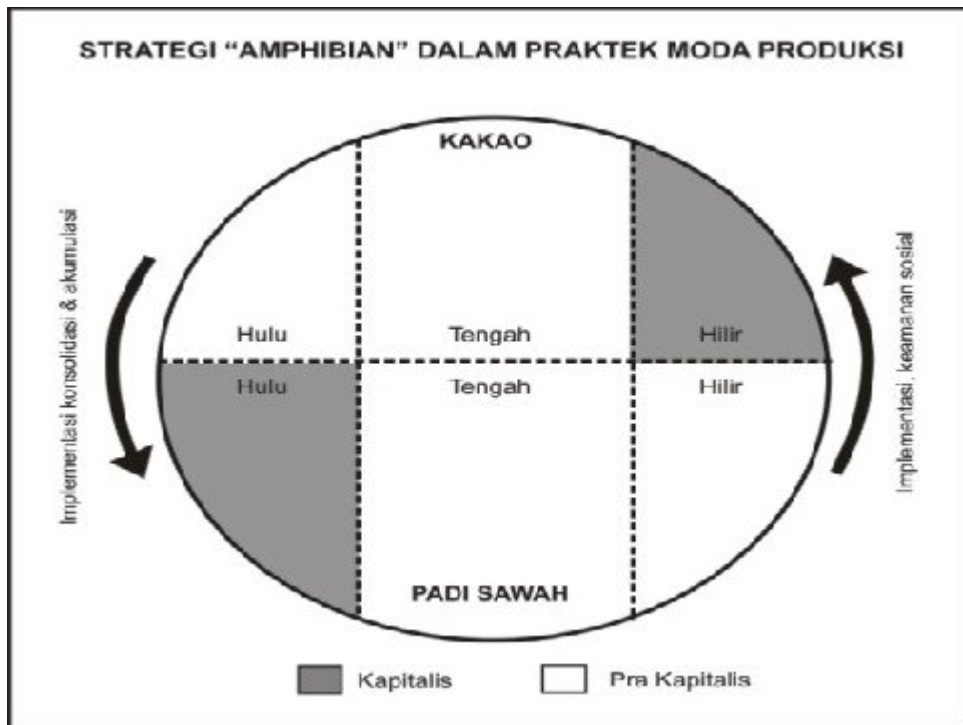
Dalam komunitas petani lokasi penelitian, pengaruh kapitalisme terhadap praktek moda produksi yang dilakukan petani cenderung semakin kuat. Hal tersebut nampak pada fakta telah ditinggalkannya praktek moda produksi yang menopang sistem pertanian “ladang berpindah” dan digantikan oleh praktek moda produksi yang menopang sistem “pertanian menetap”. Setelah itu, proses kapitalisme dilanjutkan dengan semakin dominannya praktek “moda produksi” yang menggunakan “teknologi intensif” untuk mencapai peningkatan produktivitas lahan, terutama pada usaha tani padi sawah. Oleh sebab itu, pada pengelolaan padi sawah, pengaruh kapitalisme “merembes” terutama melalui aktivitas penguasaan modal nonlahan (bahan / alat produksi, modal finansial). Sementara itu, pada pengelolaan tanaman kakao pengaruh kapitalisme “merembes” terutama melalui aktivitas “penjualan hasil produksi” (buah kakao).

Dengan cara masuk yang “merembes”, maka pengaruh kapitalisme tidak menghilangkan moda produksi prakapitalis yang sudah berjalan lama dalam komunitas petani. Sebaliknya, dalam komunitas petani hadir secara berdampingan beberapa elemen praktek moda produksi yang berbeda, yaitu elemen praktek moda produksi yang masih mempunyai ciri prakapitalis, elemen praktek moda produksi yang mempunyai ciri kapitalis, atau elemen praktek moda produksi yang mempunyai ciri keduanya. Dengan kata lain, dalam komunitas petani terjadi penggabungan elemen-elemen moda produksi. Bahkan keragaman praktek moda produksi tersebut bukan hanya hadir berdampingan di antara kelompok berbeda (dalam masyarakat yang sama) tetapi hadir berdampingan dalam setiap usaha tani yang dijalankan para petani, baik pada usaha tani padi sawah maupun kakao.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan petani dalam dua moda produksi secara bersamaan berlangsung menyeluruh, baik pada petani yang hanya mengusahakan padi sawah, petani yang hanya mengusahakan kakao, maupun petani yang mengusahakan padi sawah dan kakao secara bersamaan (**Gambar 4.1**). Bertolak dari realitas bahwa semua petani yang mengelola usaha tani padi sawah dan atau kakao menjalankan

⁹ Kapitalisme masuk tidak pada seluruh elemen moda produksi yang dijalankan petani tetapi masuk sedikit demi sedikit, terutama melalui elemen tertentu yang baru diterapkan petani. Bahkan seringkali elemen moda produksi yang dipengaruhi tidak seluruhnya berubah tetapi masih mempunyai ciri prakapitalis. Misalnya modal nonlahan (elemen moda produksi kapitalis) masuk melalui mekanisme yarnen yang transaksinya berbentuk natura (prakapitalis).

kombinasi praktek moda produksi prakapitalis dan moda produksi kapitalis secara bersamaan (dalam kurun waktu yang sama), maka sebenarnya para petani di empat desa lokasi penelitian (lebih menonjol di tiga desa lokasi penelitian) menerapkan strategi “**amphibian**” dalam praktek moda produksi yang mereka jalankan.



Gambar 4.1 Strategi “Ampibian” dalam Praktek Moda Produksi di Tiga Komunitas Petani Lokasi Penelitian, 2007

Moda produksi yang dipraktekkan para petani melalui strategi “**amphibian**” ini sebenarnya merupakan sebuah tipe moda produksi transisional. Sejalan dengan pendapat Russel (1989), moda produksi transisional merupakan moda produksi yang sudah meninggalkan moda produksi komunal tetapi belum sepenuhnya moda produksi kelas. Oleh sebab itu, dalam komunitas petani di lokasi penelitian mulai muncul ketidaksamaan, baik dalam penguasaan modal produksi lahan maupun nonlahan. Walaupun demikian, dalam komunitas petani (di antara petani) belum terjadi hubungan sosial produksi yang bersifat eksploitatif. Selain itu, karena elemen moda produksi kapitalis diterapkan oleh hampir seluruh anggota komunitas petani, maka dalam komunitas petani tidak terjadi “**formasi sosial**” antara kelompok (anggota komunitas) yang menerapkan moda produksi prakapitalis dengan kelompok yang menerapkan moda produksi kapitalis.

Melalui strategi amphibian, para petani menjalankan praktek moda produksi prakapitalis terutama pada proses produksi di *on farm* (aktivitas di tengah). Hal ini terjadi baik pada proses produksi kakao maupun padi sawah. Selain itu, praktek moda produksi prakapitalis juga sangat menonjol pada proses pascapanen padi sawah (aktivitas di hilir). Sementara itu, praktek moda produksi kapitalis sangat menonjol pada proses penjualan hasil produksi kebun kakao (aktivitas di hilir) serta pada proses penyediaan “modal nonlahan” untuk pengelolaan tanaman padi sawah (aktivitas di hulu).

Pada usaha tani padi sawah proses produksi dijalankan dengan orientasi untuk meningkatkan produktivitas lahan. Akan tetapi peningkatan produktivitas tersebut mereka lakukan bukan untuk memenuhi permintaan pasar melainkan sebagai jalan satu-satunya untuk mempertahankan kepastian ketersediaan pangan keluarga. Bersamaan dengan itu, praktek kekuatan produksi yang dijalankan para petani dipandu oleh “teknologi intensif”. Untuk itu, penggunaan bahan dan alat produksi yang dihasilkan pihak lain yang umumnya berada di luar komunitas petani menjadi sangat penting. Demikian halnya, peranan modal lahan yang tersedia dalam komunitas petani dan modal nonlahan yang umumnya harus “dibeli” menduduki posisi sama penting.

Sebaliknya, pada usaha tani kakao yang menghasilkan produk untuk dijual, proses produksi masih dijalankan dengan orientasi bahwa peningkatan produksi sebaiknya dilakukan melalui perluasan kebun (pola ekstensif) karena menambah luas kebun merupakan jalan lebih baik untuk “berinvestasi” menyiapkan masa depan keluarganya (termasuk anaknya). Bersamaan dengan itu, praktek kekuatan produksi yang dijalankan para petani dipandu oleh “teknologi tidak intensif”. Untuk itu, dalam usaha tani kakao penguasaan modal sumber daya agraria (lahan) masih menduduki posisi utama (penentu). Penggunaan modal nonlahan relatif sedikit dan masih dapat disediakan oleh sumber daya yang ada dalam komunitas petani melalui mekanisme saling bantu (tidak harus dibeli).

Pada usaha tani padi sawah (**Tabel 4.1**), hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen kekuatan produksi kapitalis sudah merembes melalui orientasi peningkatan produksi yang mendorong upaya peningkatan produktivitas lahan, modal produksi lahan dan nonlahan memiliki peranan sama sebagai modal utama, bahan dan alat produksi berasal dari luar komunitas petani, penggunaan modal finansial relatif dominan, dan penggunaan keterampilan petani yang berasal dari luar komunitas petani sangat intensif. Selain itu, khusus di desa Cot Baroh / Tunong NAD, ketergantungan terhadap buruh tani upahan sangat besar. Sementara itu, elemen kekuatan produksi prakapitalis yang masih bertahan adalah penyediaan tenaga kerja anggota keluarga tidak dibayar dan buruh bagi hasil (khusus di Sulawesi Tengah merupakan buruh bagi hasil “tanam + panen”), orientasi pengusahaan padi sawah untuk menghasilkan produk guna mempertahankan ketersediaan pangan keluarga (bukan untuk dijual di pasar).

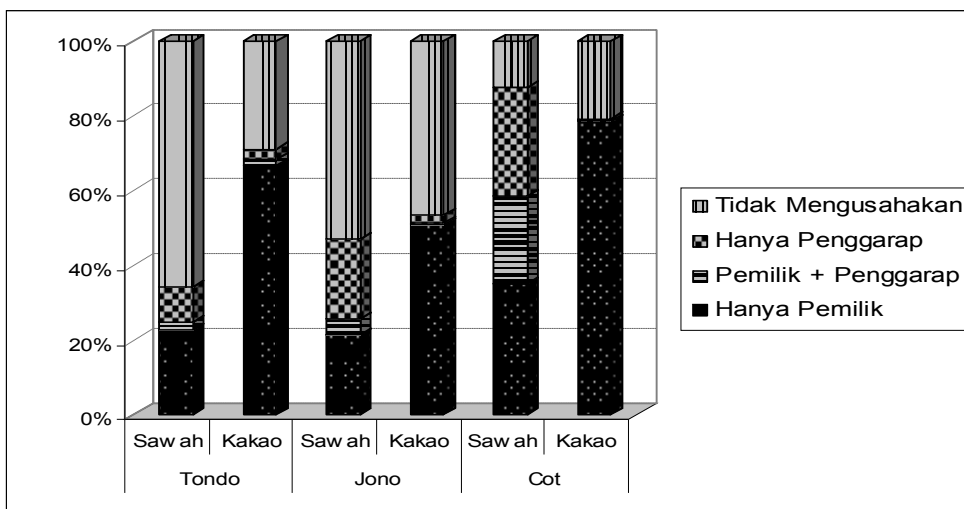
Kemudian, pada usaha tani kakao (**Tabel 4.1**), elemen kekuatan produksi kapitalis “merembes” melalui jaringan pasar hasil produksi petani dan orientasi usaha untuk menjual hasil produksi. Sementara itu, elemen kekuatan produksi prakapitalis masih bertahan pada peningkatan produksi yang dilakukan dengan menambah luas lahan, lahan menjadi sumber investasi yang dikemudian hari digunakan anak untuk biaya pendidikan atau mendapat pekerjaan, modal produksi masih bertumpu pada sumber daya agraria (lahan) sehingga proses produksi hanya tergantung pada ketersediaan jumlah dan kualitas sumber daya dimaksud, asal bahan dan alat produksi yang digunakan berasal dari dalam komunitas petani, pada saat pengelolaan tanaman penggunaan modal finansial kurang dominan, dan keterampilan petani yang digunakan masih bertumpu pada teknologi sederhana.

Sebagaimana dalam praktek kekuatan produksi, dalam praktek hubungan sosial produksi pun elemen moda produksi kapitalis dan prakapitalis muncul secara bersamaan dalam sebuah usaha tani yang dikelola seorang petani, baik dalam usaha tani padi sawah maupun kakao. Bahkan kemunculan elemen kapitalis dan prakapitalis pada hubungan sosial produksi sangat kompleks. Artinya, sebagian ciri elemen hubungan sosial produksi sudah kapitalis tetapi sebagian ciri lainnya masih prakapitalis. Misalnya, hubungan transaksi penyediaan modal finansial sudah menerapkan insentif atas modal yang dipinjamkan tetapi alat pembayarannya masih berbentuk natura.

Pada usaha tani padi sawah (**Tabel 4.2**), elemen hubungan sosial produksi kapitalis merembes melalui unit produksi yang sekalipun masih dikelola dan dimiliki rumah tangga petani tetapi dalam proses produksi yang dijalankannya memerlukan hubungan sosial produksi yang semakin luas sehingga ketergantungan petani dengan pihak lain di luar komunitas petani menjadi tinggi dan cenderung dijalin dalam hubungan sosial yang relatif eksploitatif. Hubungan sosial dalam akuisisi lahan dilaksanakan melalui mekanisme transaksi jual beli, hubungan sosial dalam penyediaan modal nonlahan dijalin melalui pola “yarnen” yang cenderung eksploitatif karena insentif penyedia modal sangat tinggi (20 – 40 % untuk waktu empat bulan), dan khusus di NAD penyediaan buruh tani dijalin melalui hubungan “majikan-buruh upah tunai”. Sementara itu, elemen hubungan sosial produksi prakapitalis yang masih bertahan adalah unit produksi masih merupakan unit usaha rumah tangga, hubungan sosial dalam akuisisi lahan melalui mekanisme pewarisan, hubungan sosial dalam penguasaan sumber daya agraria melalui bagi hasil, hubungan sosial dalam penyediaan modal nonlahan menggunakan alat transaksi natura setara padi / beras, hubungan sosial dalam penyediaan tenaga kerja melalui mekanisme bagi hasil (khusus di Sulawesi Tengah: buruh tani bagi hasil “tanam + panen”), dan landasan hubungan sosial antarpelaku dalam proses produksi masih mengacu pada ikatan moral tradisional (ikatan kekerabatan dan solidaritas lokal yang berusaha menyediakan penghasilan bagi kerabat dan warga sekumunitas).

Kemudian, pada usaha tani kakao (**Tabel 4.2**), elemen hubungan sosial produksi kapitalis merembes melalui unit produksi yang melibatkan mitra pembeli hasil produksi sehingga ketergantungan dengan pihak luar menjadi tinggi dan cenderung eksploitatif karena harga dan mutu ditentukan pembeli, dan hubungan sosial dalam akuisisi lahan melalui transaksi jual beli. Sementara itu, elemen-elemen hubungan sosial produksi prakapitalis yang masih tertinggal adalah unit produksi dalam proses produksi masih bertumpu pada anggota keluarga inti, hubungan sosial dalam akuisisi lahan melalui pewarisan, hubungan sosial dalam penyediaan modal nonlahan melalui pertukaran “tolong-menolong” dengan sesama warga sekominuitas, hubungan kerjasama hasil produksi kadang-kadang bukan hanya transaksi jual beli tetapi juga pinjam-meminjam, dan landasan hubungan sosial antarpelaku dalam proses produksi masih mengacu pada ikatan moral tradisional.

Melalui praktek moda produksi “amphibian” ini usaha tani kakao yang menghasilkan uang tunai dan usaha tani padi sawah yang menghasilkan sumber pangan keluarga petani bahu-membahu memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani. Bagi petani lapisan bawah yang miskin, penghasilan dari usaha tani kakao banyak berperan dalam mendukung upaya “bertahan hidup”. Bagi petani lapisan menengah, penghasilan dari usaha tani kakao banyak berperan dalam mendukung upaya “konsolidasi” kesejahteraan keluarga. Kemudian, bagi petani lapisan atas, penghasilan dari usaha tani kakao banyak berperan dalam mendukung upaya “akumulasi” modal untuk pengembangan usaha. Sementara itu, usaha tani padi selain berperan sebagai jalan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga juga menjadi jalan bersama dalam mengimplementasikan upaya menjaga keamanan pangan komunitas petani (sebagai upaya “bertahan hidup” seluruh warga), khususnya melalui mekanisme penguasaan sementara pola bagi hasil penggarapan sumber daya agraria (lahan) serta mekanisme bagi hasil buruh “tanam + panen”.



Gambar 4.2 Peranan usaha tani sawah dalam menyerap penggarap bagi hasil di tiga komunitas petani lokasi penelitian, 2007

Data dan informasi pada **Gambar 4.2** menunjukkan besarnya peranan usaha tani padi sawah dalam menjaga keamanan pangan komunitas petani. Hasil penelitian di tiga komunitas petani menunjukkan bahwa proporsi petani pemilik sumber daya agraria sawah (“hanya pemilik” dan “pemilik + penggarap”) relatif rendah, dan jauh lebih rendah dari proporsi petani pemilik sumber daya agraria kebun kakao (“hanya pemilik” dan “pemilik + penggarap”). Dengan kata lain, dari sisi pemilikan sumber daya agraria padi sawah, proporsi petani pemilik relatif sedikit dan proporsi petani tunakisma relatif banyak. Namun demikian, pada usaha tani padi sawah, dengan adanya “pola pemilikan sementara” maka muncul kelompok petani yang meskipun tidak memiliki sumber daya agraria tetapi menguasai sumber daya agraria dengan cara menggarap lahan milik petani lain, dan proporsi mereka cukup besar. Dengan demikian, proporsi petani “tunakisma mutlak” yang tidak memiliki sendiri sumber daya agraria dan tidak mengusahakan sumber daya agraria milik orang lain menjadi berkurang. Gambaran tersebut juga menunjukkan bahwa konsentrasi pemilikan sumber daya agraria sawah di pedesaan luar Jawa tidak diikuti oleh adanya satuan-satuan usaha tani yang luas yang dikelola sendiri oleh petani pemiliknya, tetapi justru diikuti oleh tingginya tingkat penggarapan bagi hasil pada lahan milik petani lain.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, **Tabel 4.4** berikut menunjukkan secara ringkas bahwa penggunaan konsep “amphibian” dalam ranah keilmuan sosiologi kakao (konsep terapan) sejalan dengan pemahaman konsep amphibian yang digunakan dalam ranah keilmuan biologi (konsep asli). Untuk melihat adanya keselarasan penerjemahan konsep “amphibian” dalam dua ranah keilmuan tersebut dilakukan identifikasi dengan membandingkan beberapa hal berikut: pola pencarian nafkah (subsistensi), pola

reproduksi, pola pemanfaatan ruang hidup atau habitat, pola mekanisme bertahan hidup (*survival*), pola persaingan antar pihak / aktor, serta pola adaptasi.

Tabel 4.4 Perbandingan konsep Amphibian dalam dua ranah keilmuan

No	Unsur Pembeding	Konsep Amphibian dalam Biologi *	Konsep Amphibian dalam Sosiologi (Kakao)
1	Pola Pencarian Nafkah	Di dua alam: di air dan di daratan	Ganda, terutama melalui diversifikasi usaha tani: usaha tani untuk mempertahankan subsistensi (padi sawah) dan untuk memperoleh uang tunai (kakao)
2	Pola Reproduksi	Hidup di dua alam, yakni di air dan daratan	Mempraktekkan moda produksi prakapitalis dan moda produksi prakapitalis
3	Pola Pemanfaatan Ruang Hidup (habitat)	Menetas di air dan larvanya (berudu) bernafas dengan insang. Setelah menjadi hewan dewasa hidup di daratan dan bernafas dengan paru-paru	Praktek moda produksi prakapitalis terutama pada aktivitas produksi di <i>on farm</i> (sawah / padi dan kebun / kakao), sedangkan praktek moda produksi kapitalis terutama pada aktivitas penyediaan modal produksi nonlahan (di sawah / padi) dan penjualan hasil produksi (di kebun / kakao)
4	Pola Mekanisme Survival	Memiliki peralatan khusus yang memfasilitasi kemampuan hidup di dua alam	Penyediaan akses memperoleh penghasilan melalui pemilikan sementara serta buruh bagi hasil dan atau buruh tani
5	Pola Persaingan antar pihak / aktor	Tidak terjadi pertarungan di antara sesama amphi sejenis	Terjadi solidaritas lokal untuk menjaga hidup minimum, dan hubungan antar pihak dalam komunitas belum eksploitatif
6	Pola adaptasi	Mempunyai kaki yang berselaput renang, matanya mempunyai selaput tambahan yang sangat berfungsi waktu menyelam, hidungnya mempunyai katup untuk mencegah air masuk ke dalam rongga mulut. Suhu tubuh mengikuti suhu lingkungannya	Untuk menjalankan moda produksi kapitalis: membangun jaringan dengan pihak luar Untuk menjalankan moda produksi prakapitalis: mempertahankan ikatan solidaritas lokal

Sumber: Wikipedia (Juli, 2008)

6. Kesimpulan

Dalam cakupan kontemporer, menguatnya pengaruh kapitalisme terhadap komunitas petani dimulai sejak terjadinya perubahan praktek moda produksi dari moda produksi yang menopang sistem pertanian “ladang berpindah” (untuk menghasilkan padi ladang) menjadi moda produksi yang menopang sistem “pertanian menetap” untuk menghasilkan komoditas perdagangan. Setelah itu, pengaruh kapitalisme dilanjutkan dengan semakin dominannya praktek “moda produksi” yang menggunakan teknologi intensif untuk mencapai peningkatan produksi per satuan luas lahan (produktivitas lahan), terutama pada usaha tani padi sawah.

Dalam empat komunitas petani lokasi penelitian, elemen-elemen moda produksi kapitalis umumnya masuk “merembes” melalui berbagai aktivitas baru, khususnya melalui aktivitas penguasaan modal nonlahan (bahan, alat, modal finansial) untuk mendukung proses produksi padi sawah (aktivitas di *on farm*) dan melalui aktivitas penjualan hasil produksi kebun (terutama buah kakao). Dengan cara masuk yang “merembes”, maka pengaruh kapitalisme tidak membentur dan menghilangkan elemen-elemen moda produksi prakapitalis yang sudah lama dijalankan anggota komunitas petani. Oleh sebab itu, para petani di empat komunitas lokasi penelitian menjalankan beberapa elemen moda produksi berbeda secara bersamaan, baik elemen-elemen moda produksi yang masih mempunyai ciri prakapitalis, elemen-elemen moda produksi yang sudah mempunyai ciri kapitalis, maupun elemen-elemen moda produksi yang mempunyai ciri keduanya.

Pada dasarnya, implikasi kapitalisme terhadap praktek moda produksi yang dilakukan warga komunitas petani tidak “membelah” komunitas menjadi beberapa bagian (kelompok) yang terpisah akibat perbedaan praktek moda produksi tetapi menjadikan para petani harus berjalan di atas dua moda produksi yang berbeda. Hal ini terjadi baik pada aktivitas yang berlangsung pada usaha tani padi sawah maupun usaha tani kakao. Dengan demikian, temuan tersebut secara signifikan memberikan sumbangan terhadap pentipologian praktek moda produksi, yaitu teridentifikasinya sebuah tipe strategi praktek moda produksi transisional lain yang kami beri nama “strategi amphibian dalam praktek moda produksi”.

Daftar Pustaka

- Dharmawan, A. H. 2001. Farm Household Livelihood Strategies and Socio-economic Changes in Rural Indonesia [disertasi]. Gottingen: Wissenschaftsverlag Vauk Kiel KG.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2007. Statistik Perkebunan Indonesia 2003 – 2006: Kakao. Direktorat Jenderal BP Perkebunan. Jakarta.
- Newman, W. L. 1997. Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches. Allyn and Bacon. Boston.
- Ray, C. 2002. A Mode of Production for Fragile Rural Economics: The Territorial Accumulation of Form of Capital. *Journal of Studies* 18: 225-231.
- Russel, J. W. 1989. Modes of Production in World History. Routledge. London and New York.
- Shanin, T. 1990. Defining Peasant. Essays Concerning Rural Societies, Expolary Economies, and Learning from them in the Contemporary World. Basil Blackwell. Cambridge.
- Scott, J. C. 1989. Moral Ekonomi Petani. Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara. LP3ES. Jakarta.
- Taylor, J. G. 1989. From Modernization to Modes of Production. A Critique of Sociologist of Development and Underdevelopment. Macmillan. London.
- Wiradi, G. 1984. Pola Penguasaan Tanah dan Reforma Agraria dalam Tjondronegoro (editor) Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah di Jawa dari Masa ke Masa. PT Gramedia. Jakarta.
- Yin, R. K. 2002. Sudi Kasus. Desain dan Metoda. PT. Raja Grafitia Persada. Jakarta.